

MENGEMBANGKAN TEOLOGI KERUKUNAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Dahlia Lubis

Alumnus Ph.D dari Universiti Sains Malaysia (USM),
P. Pinang, Malaysia. Dosen FU IAIN SU

Abstrak

Dapatlah dikatakan bahwa kerukunan dalam Islam, jika ditelaah secara holistik, maka nilai-nilai kerukunan itu dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu kesadaran adanya Allah, persaudaraan, dan sikap hidup yang mencerminkan kerukunan. *Kesadaran adanya Allah* menunjukkan pada ketauhidan yang harus menjadi dasar dalam pengembangan kerukunan hidup umat beragama; aspek *persaudaraan* menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan kemanusiaan yang bernilai universal; sedangkan *sikap hidup* rukun merupakan nilai praktis dan penjabaran dari dua aspek sebelumnya. Hal inilah yang memberikan salah satu daya cegah yang efektif akan lahirnya radikalisme di Indonesia.

Kata Kunci: teologi, kerukunan, radikalisme

Pendahuluan

Kemajemukan adalah suatu keniscayaan. Oleh karenanya tidak mungkin menafikannya, sebab Allah swt sebagai Pemilik Tunggal Alam ini telah menciptakan demikian. Sebagai umat Islam mestinya kita bijak dalam menyikapinya. Jika dilihat pada konteks ke-Indonesiaan, telah dimaklumi bersama, bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri dari etnis, bahasa, budaya dan agama yang beragam. Dalam keragaman ini, tidak menutup kemungkinan munculnya konflik dan gesekan kepentingan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, dari konteks ini pula diperlukan suatu implementasi suasana hidup rukun, toleran dan harmonis dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu solusinya adalah berasal dari sikap keberagaman masyarakat itu sendiri, agar tidak terjadi radikalisme dalam pemahamannya terhadap keyakinan yang dianutnya, maka ditawarkan apa yang dinamakan dengan teologi kerukunan.

Secara teori, untuk memunculkan kesadaran dalam beragama, setidaknya diperlukan beberapa tahapan, yaitu *pertama*, pengetahuan dan pemahaman, *kedua*, praktek atau implementasi, dan *ketiga*, dilakukan secara berulang-ulang. Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan dalam perilaku. Dalam konteks kerukunan

dan toleransi yang dikaitkan dengan keyakinan (teologi), maka tahapan-tahapan ini harus dilalui. Setiap tindakan pasti berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya (yang diyakininya). Jika tindakan itu dilakukan secara berulang-ulang, maka akan melekat menjadi suatu kepribadian. Baik tidaknya suatu tindakan tergantung pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya. Orang yang beragama adalah orang yang mempraktekkan ajaran agama berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan kesadarannya, tentu yang diyakininya. Salah ajaran agama yang sangat fundamental adalah berkenaan dengan teologi, keyakinannya terhadap Tuhan serta berkaitan dengannya. Teologi kerukunan dapat diwujudkan melalui pendidikan. Sebab, dengan pendidikan akan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dalam menghadapi kehidupan yang heterogen.

Pengertian Teologi Kerukunan

Sebelum menjelaskan apa sebenarnya teologi kerukunan, maka akan dijelaskan terlebih dahulu istilah teologi dan kerukunan. Dalam bahasa Arab, istilah teologi ini disebut dengan *ushuluddin*, sedang ajaran dasar agamanya disebut *'aqaid* atau aqidah,¹ dan ada pula yang menyebutnya dengan tauhid.² Selanjutnya, dalam Islam ada juga yang menyebut teologi sebagai *Ilmu Al-Kalam*, di mana jika Kalam yang dimaksud itu firman Allah, maka itu berarti ilmu tentang Alquran, sedangkan kalau yang dimaksud Kalam adalah kata-kata manusia, itu berarti ilmu tentang “olah kata” dalam mempertahankan pendapat atau pendirian, yang sering disebut juga sebagai “bersilat lidah”. Hal ini, karena pada dasarnya, para Teolog itu, apapun agamanya, adalah orang yang pandai memainkan kata-kata atau bersilat lidah. Itulah sebabnya maka seorang Teolog dalam Islam disebut sebagai *Mutakallim*, yaitu ahli debat yang mahir memainkan kata-kata. Terutama dalam mendiskusikan tentang Tuhan serta yang berkaitan dengan-Nya.

Adapun kata dasar dari kerukunan, adalah rukun, yang artinya antara lain; tenang dan tenteram, aman (perhubungan, persahabatan dan lain-lain); tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu membantu. Sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).³ Kata rukun sinonimnya adalah toleransi yang juga umum dipakai di Indonesia. Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah toleransi diartikan dengan bersifat toleran yaitu “menenggang” (menghargai, membiarkan, membolehkan)

pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴

Dalam bahasa Arab, istilah kerukunan biasa disebut dengan istilah *tasâmuḥ*, kata dasarnya *samuha-yasmuhu-samhan* (سَمُحٌ-يَسْمُحُ-سَمْحًا) yang maknanya saling mengizinkan, saling memudahkan, bersikap murah hati, ramah dan lapang hati.⁵ Zaki Badawi⁶ mendefinisikan kata *tasâmuḥ* (تَسَامُحٌ) dengan pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun berbeda pendapat dengannya. Lebih jauh lagi diterangkan bahwa kerukunan ini berhubungan dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga membiasakan sikap berlapang dada terhadap berbagai perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁷

Selanjutnya orang Islam dinamakan *mutasâmiḥîn*, yaitu orang yang toleran, penerima berbagai perbedaan, menawarkan jalan keluar bagi setiap perselisihan dan ramah dan luwes kepada para tamu yang meminta solusi dari berbagai permasalahan, namun mereka tetap menjaga prinsip kebenaran yang diyakininya, sehingga tidak mengorbankan apa yang menjadi keyakinan agama mereka.⁸

Adapun yang dimaksud dengan teologi kerukunan adalah bagaimana masing-masing pemeluk agama memahami agama yang diyakininya secara komprehensif lalu berusaha juga mencari titik temu pada nilai-nilai agama lain, bukan dalam domain keyakinan agama yang ingin disatukan, yang ingin disatukan adalah nilai-nilai kebersamaan bukan nilai-nilai perbedaannya. Seperti, semua agama pasti mengajarkan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan. Maka, akan lahirnya nilai-nilai kasih sayang, kesadaran menolong kepada sesama, dan saling menghormati satu sama lain.

Relevansi Membangun Teologi Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme dalam Kehidupan Masyarakat

Jika ditelaah zaman modern sekarang ini, maka tantangan agama-agama yang ada di dunia pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya, adalah bagaimana suasana dan perkembangan dialog dan kerukunan antara umat

beragama semakin kondusif. Fakta di lapangan ditemukan bahwa perkembangan kehidupan agama dan keberagamaan sekarang, pada umumnya cenderung melihat perbedaan ketimbang persamaannya. Namun demikian, kecenderungan melihat perbedaan itu pun tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Sikap demikian sangat terpuji selama tidak menimbulkan situasi sosial yang merusak (destruktif).⁹

Secara empiris adalah suatu kemustahilan jika kita mengidealisasikan lahirnya kebenaran tunggal yang tampil dengan format dan bungkus tunggal, lalu ditangkap oleh manusia dengan pemahaman serta keyakinan yang seragam dan tunggal pula. Oleh karena itu, tantangan yang selalu dihadapi antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk mendamaikan berbagai agama yang cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatasmakan kebenaran Tuhan. Dari sini, jika tidak direspons secara baik, maka akan lahir pula radikalisme, kelompok orang yang dalam mengekspresikan keyakinannya secara ekstrem. Padahal, mestinya dikedepankan dan menjadi prinsip semua orang bahwa kemajemukan sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan diterima semua orang sebagai potensi dalam rangka membangun hidup yang lebih sejahtera, damai, terbuka, demokratis dan adil.

Sikap toleransi, yang merupakan identik dengan kerukunan, merupakan sikap hidup beragama yang diajarkan oleh Islam pada pemeluknya, hal ini jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi kenabian; *Islam rahmatan lil 'alamin*. Islam yang bersifat toleran ini dalam kelanjutannya merupakan perwujudan dari nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggungjawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah swt. (teologis), berbuat baik, dan

beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.¹⁰

Selanjutnya, menurut Azyumardi Azra, kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antar umat beragama, berkaitan erat dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain; dan *kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.¹¹ Secara doktrin, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi saling menghormati satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing, siapa yang paling taqwa dialah yang paling mulia di sisi Tuhan.¹² Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwwah insaniyyah* atau *ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwah wathaniyah*).¹³

Jika ditelaah lebih lanjut, maka doktrin Islam berkaitan dengan kerukunan dapat dipahami pula dari fungsi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu pembawa rahmat dan kedamaian. Kata *Islam* menunjukkan arti "damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, dan patuh." Karakteristik ajaran Islam yang membawa fungsi *rahmatan lil 'alamin* itu diantaranya, bahwa : (1) Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar; (2) Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara tanggung jawab; (3) Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun yang beragama lain; (4) Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan (5) Islam menghormati spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.¹⁴

Selanjutnya, prinsip toleransi yang diwujudkan dalam bentuk keharusan hidup rukun, dapat dilihat dalam konteks : *pertama*; persaudaraan kemanusiaan

universal, semua umat manusia adalah satu keturunan. Umat Islam meyakini bahwa Adam adalah “nabi” dan “rasul” yang pertama, dan Muhammad bin Abdullah adalah “nabi” dan “rasul” terakhir, dan bahkan meyakini pula bahwa “agama” nabi Adam tentulah “Islam”. Mereka berkeyakinan bahwa dari sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad sama “agama”nya yaitu Islam. Pengertian “Islam” dimaksudkan adalah “tauhid”. Dalam al-Quran menyebut agama Ibrahim dan Ya’qub beserta keturunannya adalah Islam¹⁵, dan agama nabi Yusuf adalah Islam¹⁶. Demikian pula, istilah “Islam” dalam al-Quran muatannya adalah “nilai” bukan “institusi” atau “lembaga”. Hal ini difahami mengingat kata “Islam” dengan akar katanya (derivasinya) tidak pernah disebut sebanding dengan kata Yahudi dan Nasrani sebagai sebuah institusi (agama yang terlembaga). Ketika al-Quran menyebut Yahudi dan Nasrani, juga kaum Sabi’in, digunakan istilah “*allazina amanu*” (orang-orang yang beriman).¹⁷

Kedua, Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dalam *fitrah*nya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan kecenderungan inilah disebut sebagai *hanif*. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan bahwa setiap manusia adalah *homo religious*. Di dalam al-Qur’an, manusia *hanif* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu : Yahudi, Kristen, dan Islam. Demikian pula, nabi Muhammad yang tahu betul tentang orang-orang *hanif* ini pernah menyatakan bahwa “Islam identik dengan Hanifiyyah”.¹⁸ Dinamakan demikian, karena “berserah diri” (*al-hanafiyyah*) adalah agama Ibrahim, sedangkan *al-hanif* secara bahasa adalah orang yang ada dalam agama Ibrahim. Ibrahim disebut sebagai orang yang berserah diri karena condong kepada kebaikan.¹⁹ Maka, dalam al-Qur’an Allah menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, melainkan seorang yang lurus dan berserah diri kepada Allah, dan tidak termasuk orang yang musyrik.²⁰ Diperkuat pula oleh sabda Rasulullah, bahwa “agama yang paling dicintai oleh Allah adalah berserah diri dan toleran”.²¹

Pada saat yang bersamaan, Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah, yaitu panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat.²² Karena dakwah merupakan ”panggilan”, maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan – *laikraha fi ad-din*.²³ Dengan demikian jelas, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain; dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.²⁴ Dan, Islam jelas-jelas mengajarkan toleransi, yang jika merujuk al-Qur’an, toleransi merupakan *as-samhah* yang artinya mudah, yang dibangun di atas kemudahan,²⁵ sebagaimana dalam Alquran, bahwa ”Allah tidak menjadikan manusia dalam agama satu kesempitan, oleh karena itu berkewajiban untuk mengikuti agama Ibrahim.”²⁶

Setelah menganalisis dasar-dasar teologis kerukunan beragama dalam perspektif Islam di atas, maka umat Islam berkewajiban, baik secara moral maupun sosial, untuk melakukan tindakan-tindakan toleransi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai, pembiasaan tindakan-tindakan rukun dan toleran, salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan adalah alat yang paling tepat untuk menghindari *intoleransi*.²⁷ Sebab, yang bisa dilakukan oleh pendidikan adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan bersama untuk saling menghormati dan melindungi. Pendidikan teologi kerukunan adalah untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi, agar dipandang sebagai imperatif yang urgen. Untuk itu, diperlukan metode dan materi pembelajaran kerukunan dan toleransi yang sistematis dan rasional, sehingga nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan hanya tindakan-tindakan berdasarkan kepentingan “stabilitas keamanan” semata, tetapi jauh dari itu, tindakan kerukunan dan toleransi harus berdasarkan kesadaran dalam beragama. Tuntutan pengetahuan, kesadaran, dan pembiasaan hidup rukun dan toleran salah satunya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dikatakan bahwa pengembangan teologi kerukunan sudah semestinya diwujudkan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik suku, budaya, maupun agama, maka prinsip dan sikap hidup saling menghormati, saling memahami dan mengerti, kerjasama, keadilan, kejujuran, akuntabilitas (memiliki tanggung jawab dan kesediaan menerima akibat perbuatannya), integritas (ketulusan moral dan tingkah laku etis), serta kebenaran bahwa manusia sebagai makhluk beragama yang masing-masing orang berhak untuk memiliki keyakinan berbeda, menjadi modal dasar dalam membangun masyarakat yang bersatu, rukun, dan beradab. Prinsip-prinsip kerukunan ini dapat tegak jika dalam kehidupan bermasyarakat sudah tumbuh kesadaran. Tentu saja, munculnya kesadaran membutuhkan proses, yaitu melalui proses keyakinan (teologis), pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan (pembiasaan).

Dapatlah dikatakan bahwa kerukunan dalam Islam, jika ditelaah secara holistik, maka nilai-nilai kerukunan itu dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu kesadaran adanya Allah, persaudaraan, dan sikap hidup yang mencerminkan kerukunan. *Kesadaran adanya Allah* menunjukkan pada ketauhidan yang harus menjadi dasar dalam pengembangan kerukunan hidup umat beragama; aspek *persaudaraan* menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan kemanusiaan yang bernilai universal; sedangkan *sikap hidup* rukun merupakan nilai praktis dan penjabaran dari dua aspek sebelumnya. Hal inilah yang memberikan salah satu daya cegah yang efektif akan lahirnya radikalisme di Indonesia. *Wallahu a'lam bissawab*.

Catatan

¹Aqidah (عقيدة) berasal dari kata 'aqad-ya'qidu-'aqdan, yang berarti pengikatan; penyimpulan (tali), kepercayaan, keyakinan. lihat: A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, h. 953-954. Jika dikatakan; *أَعْتَدْتُ كَذَا* artinya "saya beri'tikad begini", maksudnya, saya mengikatkan hati terhadap hal tersebut. Dengan demikian aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang; maka bila dikatakan, "Dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Lihat, Salih bin bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *At-Tauhid Lisaff al- Awwal al-'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, jilid 1, Jakarta : Darul Haq, 1988, h. 3.

²Penggunaan kata tauhid dalam makalah ini adalah semakna dengan aqidah, hal ini karena tauhid sangat terkait dengan iman, yakni keimanan seseorang ditentukan oleh penghayatannya terhadap tauhid. Semakin tauhid dikuasai secara benar, semakin dalam pula keimanan seseorang. Dengan demikian, apabila iman berperan fungsional dalam kehidupan, maka tauhid berperan dalam meningkatkan iman sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Lihat; Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, (Editor), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2003, h. 433.

³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 1187. Lihat juga Team Penyusun Pustaka Azet (1988), *Leksikon Islam*. Jakarta: pustaka Azet. J. 2. h. 712.

⁴*Ibid.* h. 1477.

⁵Bandingkan dengan Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*. Part 4. Lubnan: Offset Cendrogravure, 1968, h. 1422; Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid 3. Beirut: Dār al-Misriyyah, 1966, h. 320

⁶Sheikh Mohammed Aboulkhair Zaki Badawi (14 Januari 1922-24 Januari 2006) merupakan sorang tokoh Islam dari Mesir yang ternama. Beliau pernah memimpin Muslim College di London, dan juga merupakan penulis yang aktif tentang Islam.

⁷Lihat juga Luis Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1992, h. 349. Juga lihat: A. Zakī Badawī, *Mu’jam Mustalahat al-‘Ulūm al-Ijtima’iyyah*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1982, h. 426. Lihat juga Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: P.P. Kapyak, 1994, h. 702 dan Balbaki Rohī, *al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dār El-‘Ilmi Li al-Malāyīn, 1994, h. 314.

⁸Muhammad Abdul Rauf, dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoo, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang. *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1984. h. 100.

⁹Lihat, Komaruddin Hidayat, “Agama untuk Kemanusiaan”, dalam Andito, ed. *Anas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hikdayah, 1998, h. 70.

¹⁰Terkait dengan pentingnya toleransi, hal yang sama juga pernah dilontarkan oleh Nurcholis Madjid tentang perwujudan *Islam rahmatan lil ‘alamin* ini yang menyatakan bahwa pandangan-pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan kemajuan sains dan teknologi telah mengantarkan ummat manusia untuk hidup dalam sebuah “desa buwana” (*global village*). Dalam desa buwana ini, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa’* seperti diperintahkan Allah dalam Alqur’an. Dengan tegas Alquran melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik. Lihat; Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, h. 16.

¹¹Azyumardi Azra, “Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam”, dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikira*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 92.287 Teologi Kerukunan Beragama dalam *Islam Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.

¹²Lihat QS. Al-Hujurat (49) : 13.

¹³Dalam Islam, istilah *ukhuwah Islamiyah* didalamnya mengandung pula pengertian *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathoniyah*. *Ukhuwah insaniyah* berhubungan dengan persaudaraan manusia secara universal tanpa memberdakan suku, ras, bangsa, agama, dan aspek-aspek kehususan lainnya; sedangkan *ukhuwah wathoniyah* berhubungan dengan persaudaraan yang diikat oleh nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, ras, adat istiadat, dan aspek-aspek kekususan lainnya. Lihat Achmad Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009, h. 93.

¹⁴*Ibid.*, h. 91288 *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013 Adeng Muchtar Ghazali.

¹⁵Lihat QS. Al-Baqarah (2): 132.

¹⁶ Lihat QS. Yusuf (12): 101.

¹⁷ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 62.

¹⁸ Hanifiyah sudah dikenal dalam tradisi Arabia pra Islam, mereka menolak setiap pengasosiasian tuhan-tuhan palsu dengan Tuhan yang sebenarnya, karena perbuatan semacam ini adalah syirik. Oleh karena itulah, mereka menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan dan berusaha mempertahankan kesucian teologi mereka. Lihat Azyumardi Azra dalam Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama*, h. 93289 Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.

¹⁹ Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-kunci Menjadi Kekasih Allah*, Bandung: Mizania, 2008, h. 25.

²⁰ Lihat QS. Ali 'Imran (3) : 67.

²¹ Adnan Tharsyah, *Manusia*, h. 26.

²² Lihat QS. An-Nahl (16): 125, al-Hajj (22): 67, dan Fussilat (41) : 33.

²³ Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 256.

²⁴ Azyumardi Azra dalam Sairin, *Kerukunan Umat*, h. 94.

²⁵ Adnan Tharsyah, *Manusia*, h, 26.

²⁶ Lihat QS. Al-Hajj (22): 78. Lihat QS. An-Nahl (16): 125, al-Hajj (22): 67, dan Fussilat (41) : 33.

²⁷ UNESCO-APNIEVE. *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Jakarta: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000. h. 156.

DAFTAR PUSTAKA

A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997

A.Zakī Badawī, *Mu'jam Mustalahat al-'Ulūm al-Ijtima'iyah*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1982.

Abdul Halim (Editor), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harus Nasution*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.

Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah: Kunci-kunci Menjadi Kekasih Allah*, Bandung: Mizania, 2008.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: P.P. Kapyak, 1994

Andito, ed. *Anas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hikdayah, 1998.

Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Balbaki Rohī, *al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dār El-‘Ilmi Li al-Malāyīn, 1994
- Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*. Part 4. Lubnan: Offset Condrogravure, 1968.
- Luis Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A‘lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1992.
- Muhammad Abdul Rauf, dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoon, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang. *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1984.
- Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Umum Qur’an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993.
- Salih bin bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *At-Tauhid Lisaff al- Awwal al- ‘Ali*, terj. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, jilid 1, Jakarta : Darul Haq, 1988.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, (Editor), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- UNESCO-APNIEVE. *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Jakarta: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikira*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006